

PENINGKATAN HASIL BELAJAR DENGAN MODEL *COOPERATIVE INTEGRATED AND READING COMPOSITION (CIRC)* PADA KELAS V

Doni Prasetya Wibowo

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (doniprasetya221@gmail.com)

M. Husni Abdullah

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (husniabdullah@unesa.ac.id)

Abstrak

Pembelajaran yang banyak diterapkan di kurikulum 2013 menggunakan model pembelajaran kooperatif karena memiliki bobot keberhasilan yang menunjang dalam pembelajaran di dalam kelas. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan aktivitas guru, aktivitas siswa dan peningkatan hasil belajar. Bentuk dari penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil yang didapat dari penelitian ini yaitu pada aktivitas guru dengan menggunakan model pembelajaran CIRC mengalami peningkatan pada siklus I 76,25 % dan siklus II 93,25 %. Pada aktivitas siswa mengalami peningkatan 78,75 % pada siklus I dan 88,75 % pada siklus II. Untuk hasil belajar mengalami peningkatan pada siklus I 66,7 % dan siklus II 93,3 %. Dapat disimpulkan model pembelajaran CIRC dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V MI Muhammadiyah 5 Kota Surabaya.

Kata Kunci : CIRC, Aktivitas pembelajaran, dan Hasil Belajar

Abstract

Many studies have been implemented in the 2013 curriculum using cooperative learning models. Because it has a weight of success that supports in classroom learning. The purpose of this research is to describe teacher activity, student activity and increased learning outcomes. The form of this research is class action (CAR). The results this study that the teacher activity using CIRC learning models increased in the I 76.25% cycle and II 93.25% cycle. In student activity experienced an increase of 78.75% in cycle I and 88.75% in cycle II. For learning results in cycle I 66.7% and cycle II 93.3%. Inconclusive the CIRC learning model can improve the learning outcomes of students of V MI Muhammadiyah 5 Surabaya.

Keywords: CIRC, learning activity, and learning outcomes

PENDAHULUAN

Pendidikan agama pada dasarnya merupakan kebutuhan individu untuk lebih mengenal dirinya dengan Tuhan dan manusia serta lingkungan sekitar. Selain itu, agama juga akan membuat anak-anak khususnya mulai mengenal kepekaan dalam diri mereka dan lingkungan. Ketika beranjak dewasa jika terus menerus diberikan porsi yang sesuai maka akan membantu individu untuk menemukan jati diri. Pembelajaran SKI pada kurikulum 2013 juga disesuaikan dengan K13 karena memang berpedoman pada K13 dengan pendekatan saintifik dan terpacu pada pembelajaran kontekstual.

Mata pelajaran ini umumnya berisi tentang keteladanan dan kisah-kisah atau sejarah peradaban dunia Islam namun dengan dimasukkannya K13 dalam pembelajaran SKI maka lebih mengutamakan pada apa yang ada dalam kehidupan sehari-hari kemudian dikorelasikan kepada sejarah yang terjadi. (Salim, dkk, 2017:25-26) merumuskan kompetensi yang dicapai dalam pembelajaran SKI diantaranya, pertama, fakta yang komponen utamanya adalah mengingat. Dua, konsep. Berkaitan dengan pendeskripsian suatu masalah

atau materi. Tiga, prosedur. Berkorelasikan terhadap langkah-langkah dalam mengurutkan peristiwa. Empat, prinsip. Pada poin keempat inilah kompetensi yang dicapai lebih kepada menghubungkan konsep dengan kehidupan sehari-hari. Lima, sikap atau nilai. Seperti poin keempat. Aspek ini menitikberatkan kepada pembelajaran kontekstual dengan lebih mengambil nilai teladan dari materi yang diterima dan menyesuaikan dengan yang terjadi sekarang. Enam, aspek motorik. Lebih mengarah kepada kegiatan fisik siswa

Seperti yang telah dijelaskan diatas, masih banyak siswa yang menganggap bahwa pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ini membosankan, hal tersebut juga sesuai hasil observasi peneliti. Peneliti juga menemukan bahwa hasil belajar siswa sebagian besar berada di bawah KKM dengan penetapan KKM 75. Dari 30 siswa keseluruhan jumlah di dalam kelas. Hanya ada 13 siswa yang memiliki nilai diatas KKM atau sekitar 43,3 persen. Hal ini berkaitan dengan kurangnya pemahaman siswa dalam memahami konsep karena metode yang digunakan terbatas.

Para siswa memang kurang mengerti materi karena ada beberapa penyebab seperti materi bacaan yang terlalu

banyak atau penyampaian materi oleh guru yang masih menggunakan model dan metode yang membosankan. Guru hanya sebagai penyaji informasi lalu siswa diminta untuk latihan terbimbing evaluasi dan refleksi. Sangat kecil kesempatan bagi siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran sejarah. Karena memang dalam pembelajaran sejarah pada umumnya bersifat cerita dan guru dituntut harus mampu mengemas sebuah pembelajaran sejarah tersebut dengan menarik dan berbeda pada setiap pertemuan.

Padahal secara esensi dari Sejarah Kebudayaan Islam ada empat substansi yang harus terpenuhi. Pertama, menghayati ajaran Islam. Kedua, memiliki akhlak yang baik baik secara *habluminallah* maupun *habluminannas*. Ketiga, menyadarkan pengetahuan tentang sejarah Islam. Keempat, memberikan sajian secara dengan pengembangan konseptual secara mandiri.

Para siswa di MI Muhammadiyah 5 Surabaya saat ini masih merasa kesulitan dengan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Karena mereka hanya belajar mengingat, mencatat dan mendengar saja. Sehingga guru merasa implementasi ke dalam kehidupan sehari-hari masih dirasa kurang maksimal dan tujuan pembelajaran pun masih kurang tercapai.

Menurut Sanjaya (2009:162), proses pembelajaran merupakan proses komunikasi. Dalam suatu proses komunikasi selalu melibatkan tiga komponen pokok yaitu komponen mengirim pesan, menerima pesan, dan pesan itu sendiri. Kadang-kadang dalam proses pembelajaran para siswa mengalami beberapa macam kegagalan dan kekurangan dalam berkomunikasi. Artinya, siswa kurang mampu menerima pelajaran yang optimal atau hanya sebagian saja dari materi yang disampaikan oleh guru. Pendapat Sanjaya berkorelasi dengan teori pemrosesan informasi /kognitif dipelopori oleh Robert Gagne (1988) dalam Rehalat (2014:10).

Keadaan proses pembelajaran di sekolah selama ini menekankan pada konteks penanaman konsep dasar yang mengarah kepada pembentukan sikap, ketrampilan dan nilai-nilai filosofis yang telah ada. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran guru harus mampu untuk menggunakan model pembelajaran yang inovatif sehingga mampu mengedepankan kreatifitas siswa. Dengan tumbuhnya rasa kreatifitas, maka para siswa dapat menerima materi secara optimal, hal ini dikarenakan siswa tidak hanya sekedar menghafal dan mencatat namun juga secara kritis mampu untuk menerima materi dengan caranya tersendiri. Sehingga materi apapun termasuk sejarah kebudayaan islam yang disampaikan guru dapat tercapai tujuan pembelajarannya..

Model pembelajaran yang efektif adalah model yang memiliki keterkaitan dengan tingkat pemahaman guru terhadap perkembangan dan kondisi siswa-siswa di kelas

(Aunurrohman, 2010: 140). Dalam mengembangkan model pembelajaran yang membangkitkan daya aktif siswa serta dapat mengarahkan siswa kepada pembelajaran yang menyenangkan di kelas guru harus mampu mengimplementasikan berbagai model pembelajaran dalam kelas. Guru juga harus memperhatikan karakteristik setiap siswa guna menyesuaikan dengan model pembelajaran karena yang menjadi objek utama dalam proses pembelajaran. Hal lain yang mendukung proses pembelajaran adalah fasilitas sekolah yang tersedia dan kondisi kelas. Ketika kelas memiliki fasilitas yang memadai dan kelas yang kondusif maka proses pembelajaran akan berjalan lebih baik. Guru benar-benar harus memperhatikan beberapa hal diatas, dengan pemahaman yang baik maka model pembelajaran dapat meningkatkan peran serta siswa secara optimal, namun jika guru belum mampu memahami hal-hal tersebut maka pembelajaran juga akan berjalan kurang baik yang pada akhirnya kurang dapat memberi sumbangan yang baik dalam pencapaian keberhasilan

Secara singkat model CIRC ini menempatkan siswa secara berkelompok dan bersifat homogen maupun heterogen. Jadi tidak dibedakan atas jenis kelamin, suku bangsa, dan tingkat kecerdasan siswa. Dalam kelompok ini sebaiknya ada siswa yang pandai, sedang atau kurang, dan masing-masing siswa merasa cocok satu sama lain. Dengan diterapkannya pembelajaran CIRC diharapkan siswa dapat meningkatkan cara berfikir kritis, kreatif, dan menumbuhkan rasa sosial yang tinggi. Yang pada akhirnya siswa memiliki kemampuan membaca dan menulis pada mata pelajaran yang akan diajarkan yaitu Sejarah Kebudayaan Islam pada materi Umar Ibn Khattab Sang Pemberani Kelas V MI. Karena baik secara esensi maupun karakteristik sesuai dengan pembelajaran SKI. Dengan substansi terdiri dari enam aspek diatas yang telah dijelaskan.

Dapat disimpulkan bahwa keadaan pembelajaran yang terjadi di dalam mata pelajaran SKI masih terpaku pada metode yang terbatas. Sehingga kompetensi yang ingin dicapai dalam SKI masih kurang berjalan pada nilai praktis terutama dalam segi karakteristik pembelajaran SKI. Ketika kompetensi yang ingin dicapai salah satunya yaitu pemahaman dan pendalaman konsep dalam pengetahuan dan kontekstual kurang tercapai atau terpenuhi akan berpengaruh pada hasil belajar. Oleh karenanya dalam membangun sebuah konsep diperlukan penerapan model pembelajaran yang juga mampu membangun konsep. Sehingga dapat membawa perubahan pada hasil belajar yang positif. Model pembelajaran CIRC salah satu model yang mampu untuk membawa siswa memahami dan membangun konsep belajar. Hal ini dikarenakan model ini bertumpu pada kegiatan siswa

dalam membaca dan menulis serta dilengkapi berdiskusi. Dalam membaca materi secara keseluruhan siswa mengerti substansi wacana. Diskusi kelompok akan membuat siswa mendiskusikan hal apa saja yang telah dibaca. Kemudian dalam membentuk konsep siswa diminta untuk menulis. Dari semua proses model tersebut akan mampu untuk meningkatkan hasil belajar pada siswa. Sejarah Kebudayaan Islam itu sendiri merupakan salah satu dari beberapa mata pelajaran PAI di MI. dari beberapa materi pada kelas V,

Pelajaran ini sangat penting untuk menanamkan berbagai nilai-nilai keagamaan dan membangun mental serta moral anak selain daripada itu untuk meningkatkan hasil belajar pada anak. Maka model CIRC ini pula memungkinkan siswa dalam membantu meningkatkan kemampuan terampil dalam membaca dan menulis. Berkaitan dengan hal tersebut peneliti bermaksud mengadakan sebuah penelitian terhubung dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Model CIRC pada Tema Kisah Teladan Umar bin Khattab di Kelas V MI Muhammadiyah 5 Kota Surabaya yang membahas mengenai aktivitas guru dan siswa, serta peningkatan hasil belajar siswa.

METODE

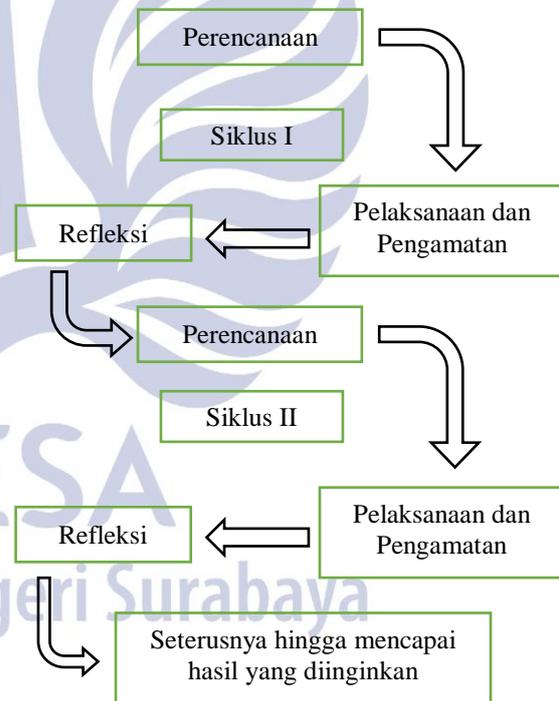
Pada penelitian ini jenis penelitian yang dipakai adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau dan istilah Bahasa Inggris yaitu Classroom Action Research (CAR) Menurut Arikunto (2014:3) PTK adalah sebuah tindakan terhadap kegiatan belajar melalui sebuah pencerminan dalam sebuah kelas yang sama dan dengan sengaja untuk dimunculkan yang dilakukan oleh siswa melalui arahan dari guru.

PTK sendiri terdapat siklus siklus yang memiliki komponen masing masing serta tahapan sebagai berikut setiap siklus diantaranya perencanaan, pengamatan, tindakan, dan refleksi. Empat hal diatas terjadi pada setiap siklus. Dalam PTK minimal harus menggunakan dua siklus. Secara urutan, siklus pertama digunakan untuk melihat hasil peningkatan dan perkembangan model yang dipakai sementara siklus kedua dipakai untuk meningkatkan hasil dan kekurangan kekurangan pada siklus pertama. Jika sampai pada siklus kedua belum mencapai ketuntasan yang diinginkan maka dilakukan siklus selanjutnya sampai kepada hasil yang diinginkan. Setiap siklus berlaku kepada satu kali pertemuan.

Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas VB Abu Dawud MI Muhammadiyah 5 Kota Surabaya. Siswa berjumlah 30 siswa dengan rincian 17 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Lokasi penelitian yang diambil adalah MI Muhammadiyah 5 Kota Surabaya. Alasan dipilihnya sekolah ini oleh peneliti adalah keterbukaan dari pihak sekolah sendiri baik dari kepala

sekolah dan guru kelas 5 serta siswa kelas 5B sendiri pada khususnya. Pada observasi awal juga terdapat masalah pada pembelajaran SKI.

Pelaksanaan PTK dilaksanakan dimulai dari siklus pertama dengan terdiri dari empat kegiatan atau komponen. Pada siklus pertama peneliti menggunakan sistem identifikasi dalam pembelajaran untuk mengetahui hambatan apa saja dan juga tindakan yang dilakukan. Setelah mengetahui melalui hasil identifikasi melalui masalah-masalah yang ditemukan maka mulai dirancanglah siklus kedua. Siklus kedua ini memiliki dua fungsi. Pertama, untuk memperbaiki kekurangan dan kesulitan pada siklus pertama. Kedua, untuk mengulang dan meyakinkan hasil pada siklus pertama. Begitu selanjutnya jika peneliti ingin melakukan siklus-siklus selanjutnya. Ada empat tahap pelaksanaan siklus ini yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan tindakan. Namun biasanya tahap kedua dan ketiga biasanya digabungkan karena dalam satu prosedur pelaksanaan. Keempat tahap ini sesuai dengan teori dari Kemmis dan Tagart (1998) dalam Arikunto (2010:137) yang digambar pada sebuah bagan siklus di bawah ini



(a)Tahap perencanaan ini disusun sebuah rancangan instrumen pengamatan pada aktivitas siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran. Peneliti selanjutnya melakukan analisis untuk menemukan titik temu khusus untuk diterapkan kepada titik fokus peristiwa. Ketika dalam pembelajaran terdapat masalah yang telah ditemukan barulah kemudian mulai membuat susunan perencanaan tindakan untuk upaya awal penyelesaian masalah. Hal tersebut akan membantu peneliti dalam

merekam peristiwa selama tindakan yang dilakukan tengah berlangsung.

(b) Pelaksanaan adalah tahap yang merupakan implementasi dari tahap rancangan. Pelaksana harus menaati apa yang telah dirumuskan dalam perencanaan rancangan awal sehingga tidak dibuat-buat. Sehingga bentuk laporan sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Sehingga dapat dijelaskan keterlaksanaannya dalam tindakan. Maka pada tahapan ini lebih megacu kepada tahapan dalam apa yang tertulis di dalam RPP

(c) Dalam pelaksanaan waktunya bersamaan dengan pengamatan. Pengamatan dilakukan pada saat pelaksanaan siklus I dan II dalam pembelajaran yang sedang berlangsung. Pengamatan ini dilakukan oleh peneliti pada aktivitas guru dan siswa dalam pelaksanaan model. Selain itu pengamatan juga dilakukan oleh observer untuk menilai apakah semua aktivitas guru dan siswa berjalan sesuai dengan model yang dijalankan, karena tujuan dari pengamatan ini melihat seberapa berjalannya model yang diterapkan peneliti. Instrumen yang dipakai dalam tahap pengamatan ini lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Peneliti akan menganalisis sejauh mana pelaksanaan dilakukan baik pada guru maupun siswa dalam menerapkan model yang ditentukan.

(d) Guru melakukan hasil refleksi dengan peneliti. Refleksi ini dilakukan pada saat selesai melaksanakan kedua siklus. Terutama pada siklus I karena pada siklus ini akan dilihat sejauh mana model ini dapat diterapkan pada siswa apa dilanjutkan atau berhenti. Dalam artian guru dan peneliti berdiskusi mengenai hasil serta pelaksanaan yang telah dilakukan sudah sampai sejauh mana dan apakah sudah sesuai dengan target atau belum. Refleksi ini melibatkan guru dan peneliti sebagai pelaksana dan pemrakarsa utama, observer sebagai penilai dan siswa sebagai objek. Agar nantinya segala macam kekurangan dapat diatasi oleh peneliti yang lain. Hasil dari refleksi merupakan hal yang telah siklus I dijelaskan diatas dan siklus II.

Data yang ingin diperoleh dari dilaksanakannya penelitian ini adalah (a) Hasil observasi dari guru dan aktivitasnya (b) Hasil observasi dari siswa dan aktiviInstrumen atau alat yang dipakai untuk mengambil keperluan data adalah (a) lembar observasi aktivitas guru (b) lembar observasi aktivitas siswa (c) lembar evaluasi hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan tiga teknik yaitu, wawancara, observasi, dan tes

Menurut sugiyono (2010:201) teknik analisis data adalah proses penelitian membutuhkan kerja keras, fikiran yang kreatif, dan kemampuan pengetahuan yang tinggi oleh karenanya sangat sulit untuk dilakukan. Maka kegiatan mencermati, menguraikan dan mengaitkan dari awal hingga akhir pembelajaran sampai memperoleh

simpulan mengenai perbaikan dan keberhasilan merupakan bagian dari teknik analisis data. jika diperlukan dengan rumus-rumus perhitungan Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Presentasi frekuensi kejadian yang muncul

f= Banyaknya aktivitas yang muncul

N = Jumlah aktivitas keseluruhan

(Agib,2009:41)

Kriteria

75% - 100% = Sangat Baik

65% - 74% = Baik

55% - 64% = Cukup

45% - 54% = Kurang Baik

$$M = \frac{\sum fx}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

M = Rata-rata Kelas

$\sum fx$ = Jumlah nilai seluruh siswa

N = Jumlah Seluruh siswa

(Arikunto, 2007 : 264

Untuk menentukan ketuntasan belajar siswa secara klasikal dihitung dengan rumus

$$P = \frac{n}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Presentasi Ketuntasan Klasikal

n = Jumlah siswa yang tuntas belajar

N = Jumlah Seluruh siswa

(Purwoko,2001:130)

Hasil tersebut dapat diterapkan melalui kriteria sebagai berikut:

>80 % = Sangat tinggi

60 - 79 % = Tinggi

40 - 59 % = Sedang

20 - 39 % = Rendah

<20 % = Sangat rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Data yang telah terkumpul dari peneliti dibagi menjadi dua macam yaitu data observasi dan data hasil tes atau hasil belajar. Data hasil observasi di peroleh dari data aktivitas guru dan siswa dalam siklus pembelajaran yang dilaksanakan atau sedang berlangsung. Sementara data hasil tes atau belajar diperoleh dari tes evaluasi yang dilaksanakan pada setiap akhir pembelajaran atau siklus.

a. Tahap Pelaksanaan pada Siklus I

1) Hasil Aktivitas Guru

Kegiatan pengamatan aktivitas guru dilakukan oleh peneliti dan observer yang terdiri dari guru kelas yaitu Bapak Nur Hadian, S.Pd dan teman sejawat Agung Dwi Prasetya pada proses pelaksanaan pembelajaran model CIRC.

Tabel 4.1
Data aktivitas guru siklus I

Aspek yang dinilai	Rata-Rata	Presentase
apersepsi	2,5	62,5 %
Menjelaskan tujuan	3	75%
Mebentuk kelompok belajar	2	50%
Menerapkan CIRC	2,5	62,5 %
tanya jawab saat diskusi	3,5	87,5%
Memberikan bimbingan siswa yang kesulitan	3,5	87,5%
Memberikan pengarahan	3,5	87,5%
Memberikan reward	3,5	87,5%
Melakukan evaluasi	3	75%
Menutup pembelajaran, merefleksikan pembelajaran	3,5	87,5%
Presentase	30,5	76,25 %

Kemampuan guru dalam mengolah pembelajaran dapat dihitung sesuai dengan rumus dibawah ini berdasar kepada data hasil di atas

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

$$P = \frac{30,5}{40} \times 100 \%$$

$$P = 76,25 \%$$

Dari hasil aktivitas guru diatas maka sudah masuk kedalam kriteria sangat baik. Akan tetapi, hal tersebut belum bisa mencapai indicator keberhasilan dalam pembelajaran yaitu minimal mencapai 80 %. Ini disebabkan karena ada beberapa hal aktivitas guru yang belum maksimal dan sesuai dengan ketercapaian. Pertama, guru masih kurang dalam memberikan apersepsi. Kedua, guru kurang dalam memberikan tujuan pembelajaran yang mampu dikaitkan secara kontekstual. Ketiga, guru belum maksimal dalam mengorganisasi atau membentuk kelompok karena kurang kondusifnya kelas dan siswa. Keempat, dalam penerapan model CIRC guru masih kurang menguasai model tersebut. Kelima, penguasaan

materi guru sudah baik namun porsi guru dalam penguasaan kelas dalam pembelajaran ini dikurangi agar siswa lebih aktif.

Dalam aktivitas guru siklus I tida kada yang memperoleh prosentase 100 %. Presentase paling tinggi yaitu 87,5 % terdapat pada aspek atau indicator yaitu penggunaan metode tanya jawab, memberikan bimbingan siswa, memberikan arahan dan penghargaan, dan menutup pembelajaran. Aspek atau indicator tersebut masuk ke dalam kriteria sangat baik. Akan tetapi juga harus ditingkatkan pada siklus kedua. Sementara untuk aspek menjelaskan tujuan dan melakukan evaluasi memperoleh prosentase 75 % dan juga sudah masuk ke dalam kriteria sangat baik. Untuk apersepsi dan penerapan model CIRC memperoleh prosentase 62,5 % yang masuk ke dalam kriteria baik namun hal ini perlu ditingkatkan. Sedangkan dalam pengorganisasian dan pembentukan kelompok memperoleh prosentase 50 % yang masih kurangan dan perlu perbaikan pada siklus kedua.

2) Hasil Aktivitas Siswa

Kegiatan pengamatan aktivitas siswa dilakukan oleh peneliti dan observer yang terdiri dari guru kelas yaitu Bapak Nur Hadian, S.Pd dan teman sejawat Agung Dwi Prasetya Dengan pedoman penilaian telah disusun oleh peneliti dengan hasil sebagai

Aspek yang dinilai	Rata-Rata	Presen tase
Menerima wacana meresponnya	2,5	62,5 %
Membaca berpasangan	2,5	62,5 %
Menilai temanyang membaca	2,5	62,5 %
Merespon pertanyaan guru mengenai tokoh dan isi bacaan	3	75%
Memprediksi isi bacaan	3,5	87,5%
Mengidentifikassi kata sulit dan peristiwa penting	3,5	87,5%
Mencari makna dan arti dari poin keenam	3	75%
Membuat synopsis dari wacana	3,5	87,5%
Menilai Sinopsis	4	100%
Kerjasama satu kelompok	3,5	87,5%

Presentase	31,5	78,75 %
-------------------	------	------------

Kemampuan siswa dalam mengolah pembelajaran dapat dihitung sesuai dengan rumus dibawah ini berdasar kepada data hasil di atas

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

$$P = \frac{31,5}{40} \times 100\%$$

$$P = 78,75 \%$$

Dari hasil aktivitas siswa diatas maka sudah masuk ke dalam kriteria sangat baik karena sudah mencapai 78,75 %. Akan tetapi, hal tersebut belum bias mencapai indicator keberhasilan dalam pembelajaran yaitu minimal mencapai 80 %. Ini disebabkan karena ada beberapa hal aktivitas siswa yang belum maksimal dan sesuai dengan ketercapaian. Pertama, aspek atau indikator menerima wacana sudah cukup meski ada beberapa hal yang perlu diperbaiki siswa seperti menyimak guru menjelaskan dan respon terhadap wacana yang dirasa masih kurang. Kedua, bagian dan membaca dan menulis secara berpasangan siswa masih kurang dalam memanage waktu karena memang waktu yang diberikan singkat sehingga siswa masih ada seonuhnya membaca keseluruhan materi. Ketiga, penilaian terhadap teman yang membaca masih perlu evaluasi arena dalam menilai siswa masih kurang objektif. Keempat, mencari makna dari kata-kata sulit masih perlu perbaikan meskipun siswa sudah mau melakukan tanya jawab terkait hal tersebut. Nsmun sudah tergolong baik

Dalan siklus I aktivitas siswa menilai sinopsis temannya memperoleh nilai 100% hal ini memang dikatakan kategori sangat baik. Hanya ada catatan keobjektifitasan siswa perlu dtingkatkan. Presentase kedua tertinggi adalah 87,5 % dengan paling banyak poin tersebut terdiri antara lain memprediksi isi bacaan, mengidentifikassi kata-kata, membuat synopsis, dan kerjasama satu kelompok. Semua sudah masuk kedalam kriteria sangat baik. Aspek merespon pertanyaan dan mencari makna dan arti berada pada prosentase 75 % sudah sangat baik tapi masih perlu untuk ditingkatkan. Aspek prosentase terendah yaitu 62,5 % ada tiga yaitu menerima wacana, membaca berpasangan, menilai teman membaca. Memang terbilang cukup namun ada beberapa hal yang belum dirasa kurang maksimal.aktivitas siswa secara

keseluruhan memang sudah baik akan tetapi aktivitas siswa dengan prosentase 62,5 % memang masih perlu ditngkatkan

3) Hasil belajar siswa

Setelah selesai menerapkan dan melaksanakan model pembelajaran CIRC pada akhir pembelajaran dan siklus filakukanlah tes atau evaluasi pada siswa untuk mengetahui hasil belajar siswa dan sebagai tolok ukur sampai sejauh mana model CIRC dapat dipertahankan dan memberikan peningkatan pada hasil belajar tersebut. Tes dilakukan dengan menggunakan lembar penilaian dengan hasil

Inisial Siswa	Nilai	Ket	
		T	TT
AF	70		√
AFAR	64		√
ANM	54		√
AK	78	√	
AJI	66		√
BRS	64		√
BSS	70		√
BAY	78	√	
BAAP	78	√	
FZ	94	√	
FAP	96	√	
FAPW	90	√	
FEPS	96	√	
HAQ	96	√	
KNAP	96	√	
KGS	82	√	
MHAR	88	√	
MLT	96	√	
MSANA	84	√	
MAC	70		√
MFF	46		√
MNAD	90	√	
MRRA	90	√	
NFS	78	√	
MKYH	60		√
QNZ	78	√	
RPN	82	√	
NGZ	76	√	
SAP	96	√	
MABPR	62		√
Jumlah	2378	20	10
Rata-rata	79,3	-	-
Presentase	-	66,7 %	33,3 %

$$M = \frac{\sum fx}{N} \times 100 \%$$

$$M = \frac{2378}{30} \times 100 \%$$

$$M = 79,3$$

Hasil belajar pada tabel 4,3 menunjukkan ketuntasan yang dicapai adalah mencapai 20 siswa dan yang belum tuntas adalah 10 siswa. Maka presentase yang diperoleh adalah 66,7 %. Hasil ini masih belum mencapai indikator keberhasilan yaitu 80 %. Sementara untuk nilai rata-rata sudah mencapai 79,3 sudah mencapai KKB. Namun hal tersebut masih perlu untuk ditngkatkan dan diperbaiki pada siklus II.

4) Refleksi

Setelah tahap pelaksanaan dan [engamatan. Dilakukanlah refleksi oleh peneliil apakah sudah mepcai tingkat berhasil atau belum dan lanjut atau tidak pada model yang diterapkan. Maka ditemukanlah beberapa catatan bebrapa hal penting yang perlu diperhatikan ataupun perlu dievaluasi.

Pertama, guru masih belum maskimal dalam mengaitkan pembelajaran atau materi yang disampaikan dengan keadaan kontekstual siswa baik yang dirasakan maupun yang dilihat siswa dalam kehidupan sehari-hari. Penguasaan materi guru masih perlu untuk ditambah terutama pada bagian tanggal dan tempat penting. Kedua, dalam menrapkan model CIRC guru masih belum mampu secara penuh menguasainya. Ketiga, manajemen waktu guru juga perlu diperbaiki karena molor dari jam yang ditentukan. Keempat, guru masih kesulitan dalam membentuk kelompok dan mengorganisasi kelompok. Keempat, siswa masih kesulitan mengatur waktu dalam membaca berapsangan.

Dari hal-hal diatas maka peneliti memutuskan untuk melanjutkan penelitian menggunakan model CIRC dengan bebrapa catatan-catatan diatas harus segera dievaluasi agar mampu untuk mencapai indikator keberhasilan.

b. Pelaksanaan pada Siklus II

1) Hasil Aktivitas Guru

Aspek yang dinilai	Rata-Rata	Presen tase
apersepsi	4	100 %
Menjelaskan tujuan	3,5	87,5%
Mebentuk kelompok belajar	3,5	87,5%
Menerapkan CIRC	3	75 %
tanya jawab saat diskusi	4	100 %

Memberikan bimbingan siswa yang kesulitan	4	100 %
Memberikan pengarahan	3,5	87,5%
Memberikan reward	4	100 %
Melakukan evaluasi	3,5	87,5 %
Menutup pembelajaran, merefleksikan pembelajaran	4	100 %
presentase	37,5	93,75%

Kemampuan guru dalam mengolah pembelajaran dapat dihitung sesuai dengan rumus di bawah ini berdasar kepada data hasil di atas

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

$$P = \frac{37,5}{40} \times 100 \%$$

$$P = 93,75 \%$$

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh observer yang berlangsung dalam pembelajaran sesuai dengan tabel dapat dijabarkan. Pertama, aktivitas guuru seperti apersepsi, diskusi tanya jawab, memberikan bimbingan, memberi penghargaan, dan menutup pelajaran berlangsung sangat baik dan terlaksana secara maksimal. Kedua, penguasaan materi oleh guru sangat baik meskipun diberikan waktuyang lebih sedikit dan mampu membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Ketiga, model CIRC juga dapat dikuasai dengan baik dan lebih terkontrol

Aktivitas guru yang memperoleh prosentase 100 % adalah lima aspek yaitu melakukan apersepsi, menerapkan metode tanya jawab saat diskusi kelompok, memberikan bimbingan, siswa yang belum tahu atau merasa kesulitan emberikan penghargaan siswa yang aktif, dan menutup pembelajaran. Aspek dan indikator diatas sudah telaksana sangat baik dan guru mampu menguasai. Pada perolehan prosentase 87,5 % terdapat empat aspek atau indikator yang terpenuhi yaitu menjelaskan tujuan pembelajaran, mengorganisasi dan mebentuk kelompok, memberikan pengarahan yang tepat, dan melakukan evaluasi. Aspek –aspek tersebut juga sudah terlaksana dengan sangat baik hanya ada sedikit indikator yang kurang terlaksana. Namun secara keseluruhan dapat terlaksana dengan sangay baik. Hanya terdapat satu aspek yang memeperoleh prosentase 75 % yaitupenerapan model CIRC secara keseluruhan.

Secara prosentase memang sangat baik namun memang ada beberapa penguasaan model

yang belum sempurna. Secara keseluruhan pelaksanaan aktivitas guru pada siklus kedua ini sangat baik dan mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal yang terbukti tersebut menunjukkan bahwa aktivitas guru pada siklus kedua sudah dapat tercapai oleh target yang diinginkan. Aktivitas guru sudah terpenuhi secara indikator yang dipatok 80 % yaitu mencapai 93,75 %. Peningkatan pencapaian tersebut meningkat 17,5 dari siklus I senilai 76,25 %.

2) Hasil aktivitas Siswa

Kegiatan pengamatan aktivitas siswa dilakukan oleh peneliti dan observer yang terdiri dari guru kelas yaitu Bapak Nur Hadian, S.Pd dan teman sejawat Agung Dwi Prasetya pada proses pelaksanaan pembelajaran model CIRC. Masing-masing observer menilai aktivitas siswa yang dibantu oleh peneliti. Dengan pedoman penilaian telah disusun oleh peneliti dengan hasil

Aspek yang dinilai	Rata-Rata	Presentase
Menerima wacana meresponnya	3,5	87,5%
Membaca berpasangan	3,5	87,5%
Menilai temayang membaca	3	75%
Merespon pertanyaan guru mengenai tokoh dan isi bacaan	3	75%
Memprediksi isi bacaan	3,5	87,5%
Mengidentifikasi kata sulit dan peristiwa penting	4	100%
Mencari makna dan arti dari poin keenam	3,5	87,5%
Membuat synopsis dari wacana	3,5	87,5%
Menilai Sinopsis	4	100%
Kerjasama satu kelompok	4	100%
Presentase	35,5	88,75 %

Kemampuan siswa dalam mengolah pembelajaran dapat dihitung sesuai dengan rumus di bawah ini berdasar kepada data hasil di atas

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

$$P = \frac{35,5}{40} \times 100 \%$$

$$P = 88,75 \%$$

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh observer yang berlangsung dalam pembelajaran sesuai dengan tabel dapat dijabarkan. Pertama, aspek atau indikator menerima wacana sudah sangat baik, namun masih bisa disempurnakan lagi. Kedua, bagian dan membaca dan menulis secara berpasangan juga sudah sangat baik. Hanya ada satu atau dua indikator yang perlu untuk disempurnakan. Ketiga, penilaian terhadap teman yang membaca sudah mengalami peningkatan meskipun masih perlu ada peningkatan pada tingkat objektifitas siswa sedikit lagi. Keempat, Mencari makna dari kata-kata sulit sudah sangat baik dan berjalan lancar. Guru menjadikan dirinya sebagai penterjemah agar waktu dapat termanage dengan baik dan singkat

Dalam siklus II ini aktivitas siswa yang mencapai prosentase 100% terdapat 3 aspek yaitu Mengidentifikasi kata-kata sulit, menilai synopsis, dan kerjasama dalam kelompok. Yang perlu untuk diapresiasi di antara ketiga aspek diatas adalah kerjasama kelompok karena dalam kelompok tersebut siswa saling membantu pekerjaan kelompok satu sama lain dalam menyelesaikan LKPD. Aspek atau indikator yang ada di dalamnya sudah berjalan sangat baik dan sempurna. Untuk prosentase 87,5 % terdapat lima aspek yaitu menerima wacana, membaca berpasangan, memprediksi isi bacaan, mencari makna dan arti serta membuat sinopsis. Aspek aspek yang perlu digaris bawahi dari lima diatas adalah memprediksi isi bacaan yang sudah baik daripada siklus I, namun dalam hal memprediksi siswa memang perlu untuk memahami materi dan menemukan konsep sehingga prediksi pada bacaan selanjutnya dapat terprediksi lebih baik lagi dan terarah.

Lima aspek tersebut sudah berjalan lancar dan sangat baik meski ada satu atau dua indikator yang perlu disempurnakan. Prosentase paling kecil yaitu 75 % yang sudah berjalan sesuai pembelajaran namun harus perlu ditingkatkan yaitu pada menilai temannya yang membaca dan merespon pertanyaan dari guru.

Secara prosentase memang sangat baik namun memang ada beberapa penguasaan model yang belum sempurna. Secara keseluruhan pelaksanaan aktivitas siswa pada siklus kedua ini sangat baik dan mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal yang terbukti tersebut menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada siklus kedua sudah dapat tercapai oleh target yang

diingini. Aktivitas guru sudah terpenuhi secara indikator yang dipatok 80 % yaitu mencapai 88,75 %. Peningkatan pencapaian tersebut meningkat 10 % darisiklus I senilai 78,75 %.

3) Hasil Belajar Siswa

Setelah selesai menerapkan dan melaksanakan model pembelajaran CIRC pada akhir pembelajaran dan siklus filakukanlah tes atau evaluasi pada siswa untuk mengetahui hasil belajar siswa dan sebagai tolok ukur sampai sejauh mana model CIRC dapat dipertahankan dan memberikan peningkatan pada hasil belajar tersebut. Tes dilakukan dengan menggunakan lembar penilaian dengan hasil

Inisial Siswa	Nilai	Ket	
		T	TT
AF	74		√
AFAR	90	√	
ANM	92	√	
AK	80	√	
AJI	84	√	
BRS	82	√	
BSS	76	√	
BAY	84	√	
BAAP	80	√	
FZ	96	√	
FAP	96	√	
FAPW	98	√	
FEPS	98	√	
HAQ	96	√	
KNAP	98	√	
KGS	82	√	
MHAR	98	√	
MLT	98	√	
MSANA	86	√	
MAC	82	√	
MFF	82	√	
MNAD	92	√	
MARRA	92	√	
NFS	88	√	
MKYH	66		√
QNZ	84	√	
RPN	82	√	
NGZ	80	√	
SAP	96	√	
MABPR	80	√	
Jumlah	2612	28	2
Rata-rata	87,1	-	-
Presentase	-	93,3 %	6,7 %

Dgunakan rata-rata nilai kelas dengan rumus di bawah ini:

$$M = \frac{\sum fx}{N} \times 100 \%$$

$$M = \frac{2612}{30} \times 100 \%$$

$$M = 87,1$$

Hasil belajar pada tabel 4.6 menunjukkan ketuntasan yang dicapai adalah mencapai 28 siswa dan yang belum tuntas adalah 2 siswa. Maka presentase yang diperoleh adalah 93,3 %. Hasil ini sudah melebihi pencapaian dari indikator keberhasilan yaitu minimal 80 %. Sementara untuk nilai rata-rata sudah mencapai 87,1 sudah mencapai KKB dan bahkan meningkat dari siklus I sebesar 79,3. Dari data diatas dapat dibuktikan bahwa siswa mengalami peningkatan hasil belajar pada siklus I 66,7 % menjadi 93,3 % pada siklus kedua. Rata elas juga mengalami peningkatan dari 79,3 menjadi 87,1.

4) Refleksi

Refleksi kedua ini dilakukan oleh peneliti dan guru bersama observer dalam pelaksanaan model CIRC. Mengenai hambatan kendala pada siklus II ini sudah bisa untuk diatasi karena memang telah dilakukannya siklus I sebagai bahan pertimbangan untuk menatasi siklus II dalam pelaksanaan model CIRC ini. Dalam siklus yang kedua ini pula siswa dan guru lebih aktif dalam pembelajaran dan menguasai jalannya pembelajaran terutama saat penerapan model. Dimana model ini memang komponen utamanya adalah menulis dan membaca serta berdiskusi.

Dengan berhasilnya pencapaian dari darget indikator di siklus kedua ini maka peneliti memutuskan untuk menghetikan penelitian dan tidak dilanjutkannya siklus ketiga ataupun seterusnya.

2. Pembahasan

Dalam pembahasan ini meliputi tiga aspek, yaitu aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa. Apabila penelitian telah terpenuhi indikator yang diterapkan maka dikatakan berhasil.

a. Aktivitas Guru

Berdasarkan hasil yang telah dicapai pada aktivitas guru yaitu siklus I mencapai 76,25 % dan meningkat pada siklus II mencapai 93,75 %. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan Evilianto (2017) yang mengalami peningkatan pada aktivitas guru. Hal itu disebabkan karena faktor dari rumpun yang sama yaitu sosial.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa aktivitas guru pada siklus yang pertama adalah 76,25. Dengan hasil tersebut maka indikator keberhasilan masih belum dapat terpenuhi atau tercapai yaitu minimal 80 %. Ada beberapa hal memang yang masih menjadi penyebab belum maksimalnya ketercapaian indikator. Pertama, guru masih kurang dalam memberikan apersepsi. Kedua, guru kurang dalam memberikan tujuan pembelajaran dan penguasaan materi yang mampu dikaitkan secara kontekstual. Ketiga, guru belum maksimal dalam mengorganisasi atau membentuk kelompok karena kurang kondusifnya kelas dan siswa. Keempat, dalam penerapan model CIRC guru masih kurang menguasai model tersebut. Kelima, penguasaan materi guru sudah baik namun porsi guru dalam penguasaan kelas dalam pembelajaran ini dikurangi agar siswa lebih aktif

Sedangkan pada siklus yang kedua, kekurangan-kekurangan di atas dapat diatasi dengan diskusi antar guru, peneliti dan observer. Sehingga pada siklus kedua ini prosentase aktivitas guru mencapai 93,75 % dan masuk ke dalam kategori sangat baik. Hal tentunya sudah sesuai target. Karena seperti yang telah dijelaskan di atas aktivitas guru akan dikatakan berhasil jika mencapai batas minimal 80 % dan ini sudah melebihi batas tersebut. Peningkatan tersebut naik sebesar 17,5 % dari yang semula 76,25 % menjadi 93,75 %. Maka dari itu siklus selanjutnya jelas ditiadakan.

b. Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil yang telah dicapai pada aktivitas siswa yaitu siklus I mencapai 78,75 % dan meningkat pada siklus II mencapai 88,75 %. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan Evilianto (2015) yang mengalami peningkatan pada aktivitas siswa. Hal itu disebabkan karena faktor dari rumpun yang sama yaitu sosial.

Dapat tertera jelas bahwa dalam aktivitas siswa dalam pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I masuk ke dalam kategori sangat baik dengan perolehan prosentase berada pada 78,75 %. Akan tetapi hasil tersebut masih berada dibawah tingkat indikator keberhasilan minimal 80 %. Beberapa aktivitas siswa yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan.

Pertama, aspek atau indikator menerima wacana sudah cukup meski ada beberapa hal yang perlu diperbaiki siswa seperti menyimak guru menjelaskan dan respon terhadap wacana yang dirasa masih kurang. Kedua, bagian dan membaca dan menulis secara berpasangan siswa masih kurang dalam

memanage waktu karena memang waktu yang diberikan singkat sehingga siswa masih ada sepenuhnya belum membaca keseluruhan materi. Ketiga, penilaian terhadap teman yang membaca masih perlu evaluasi karena dalam menilai siswa masih kurang objektif. Keempat, mencari makna dari kata-kata sulit masih perlu perbaikan meskipun siswa sudah mau melakukan tanya jawab terkait hal tersebut. Nsmun sudah tergolong baik

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Saran (2013) bahwa Model pembelajaran CIRC merupakan pengajaran kooperatif terpadu membaca dan menulis yaitu sebuah program komprehensif lengkap untuk pengajaran membaca dan menulis pada sekolah dasar. Dengan membaca dan menulis secara komprehensif maka siswa dapat memahami isi bacaan dan lebih aktif dalam kelas karena dibantu dengan diskusi. Model ini juga membantu siswa menemukan kosakata baru dan menghafal hal yang dirasa sulit untuk dikorelasikan dengan keadaan sehari-hari siswa.

Maka, peneliti melakukan diskusi dengan guru dan observer sebagai tindak lanjut evaluasi pada siklus I. Sehingga nantinya akan membuat siklus kedua dapat terlaksana lebih baik lagi. Dalam siklus kedua diperoleh hasil 88,75 % aktivitas siswa yang masuk ke dalam kategori sangat baik. Selain itu, hal tersebut tentunya sudah memenuhi atau melebihi target minimal indikator keberhasilan. Peningkatan keberhasilan tersebut naik sebesar 10 %. Dari siklus I 78,75 % menjadi 88,75 % pada siklus kedua. Sehingga peneliti menghentikan siklus berikutnya karena target sudah sepenuhnya tercapai

c. Hasil Belajar

Berdasarkan hasil yang telah dicapai pada hasil belajar siswa yaitu siklus I mencapai 66,7 % dan meningkat pada siklus II mencapai 93,3 %. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan Khalis (2013) yang mengalami peningkatan pada hasil belajar siswa. Hal itu disebabkan karena faktor dari permasalahan penggunaan metode tipe lama (ceramah)

siklus I memperoleh prosentase 66,7 % dengan jumlah siswa yang nilainya tuntas sebanyak 20 siswa dari 30 siswa total keseluruhan. Hal tersebut belum mencapai indikator yang ditetapkan. Maka dilakukanlah evaluasi pada aktivitas guru dan siswa agar hasilnya mencapai indikator yang diinginkan yaitu minimal 80%. Maka hal tersebut mampu dilakukan dan pada siklus kedua terjadi peningkatan presentase klasikal ketuntasan hasil belajar mencapai 93,3 % dengan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 28 siswa dari 30 siswa. Hasil tersebut mengalami peningkatan sebanyak 26,6 % dari siklus I ke siklus II. Pada siklus kedua juga sudah mencapai

indikator yang ditargetkan. Terbukti bahwa penerapan model pembelajaran CIRC meningkatkan hasil belajar siswa dikelas V MI Muhammadiyah 5 Kota Surabaya.

Secara keseluruhan model pembelajaran CIRC yang diterapkan dalam pelajaran SKI tema kisah teladan Umar bin Khattab memberikan peningkatan kualitas aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar siswa mengalami peningkatan hingga mampu untuk mencapai indikator yang diinginkan. Dengan demikian penerapan model pembelajaran CIRC pada penelitian ini dinyatakan telah berhasil.

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian tindakan kelas menerapkan model CIRC pada siswa kelas V MI Muhammadiyah 5 Surabaya, dapat disimpulkan bahwa

1. Aktivitas guru mengalami peningkatan dalam menerapkan model tersebut sehingga dapat dikatakan efektif dan mengalami peningkatan sebesar 17,5 % dari 76,25 % pada siklus I menjadi 93,75 % pada siklus II dan mencapai indikator keberhasilan. Beberapa hal yang menyebabkan peningkatan tersebut adalah dilakukannya evaluasi secara khusus dan secara umum. Evaluasi secara khusus dilakukan pada ketiga aspek yang mendapat nilai 2 dari observer. Hal tersebut dilakukan guna memperbaiki dan meningkatkan aktivitas guru pada siklus kedua. Sedangkan evaluasi secara umum yaitu pada aspek lainnya yang mendapat nilai yang sudah baik dan dapat digunakan untuk mempertahankan ataupun meningkatkan aktivitas guru pada siklus kedua. Hal ini membuktikan bahwa penerapan model CIRC dapat membantu dan memberi solusi dalam meningkatkan aktivitas guru di dalam pembelajaran kurikulum 2013 pada mata pelajaran SKI tema kisah teladan Umar bin Khattab.
2. Aktivitas siswa mengalami peningkatan dalam proses pembelajarannya dan dapat dikatakan efektif, peningkatan tersebut sebesar 10 % yang bermula dari siklus I mencapai 78,75 % meningkat ke 88,75 % pada siklus yang kedua. Selain itu pada siklus II ini juga mencapai indikator keberhasilan. Beberapa hal yang menyebabkan peningkatan tersebut adalah dilakukannya evaluasi secara khusus dan secara umum. Evaluasi secara khusus dilakukan pada ketiga aspek yang mendapat nilai 2 dari observer. Hal tersebut dilakukan guna

memperbaiki dan meningkatkan aktivitas guru pada siklus kedua. Sedangkan evaluasi secara umum yaitu pada aspek lainnya yang mendapat nilai yang sudah baik dan dapat digunakan untuk mempertahankan ataupun meningkatkan aktivitas guru pada siklus kedua. Aktivitas yang paling menonjol utama adalah membaca berpasangan dan melakukan diskusi kelompok dalam menanggapi wacana yang diberikan guru. Hal ini membuktikan bahwa penerapan model CIRC memberikan peningkatan aktivitas siswa pada pembelajaran kurikulum 2013 mata pelajaran SKI dengan tema kisah teladan Umar bin Khattab

3. Hasil belajar telah mengalami peningkatan dari siklus I mencapai 66,7 % menjadi 93,3% pada siklus kedua atau mengalami peningkatan sebesar 26,6 % dalam presentase klasikal. Hal tersebut disebabkan karena teradanya peningkatan aktivitas guru dan siswa pada siklus kedua.

B. Saran

Memperhatikan hasil dari penelitian yang telah terlaksana. Maka diharapkan Model pembelajaran CIRC ini diterapkan dengan lebih baik, maka penulis memberikan saran kepada

1. Guru disarankan menggunakan model pembelajaran yang inovatif dan variatif pada setiap pembelajaran seperti model pembelajaran CIRC maupun model-model pembelajaran yang lain yang mampu untuk meningkatkan aktivitas guru dan siswa serta mampu untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Siswa disarankan agar lebih leluasa dan aktif dalam pembelajaran agar mampu untuk mengeksplorasi diri dan menumbuhkan kreatifitas secara tidak langsung.
3. Sekolah sebaiknya mampu untuk memberikan guru ruang dalam pembelajaran sehingga dapat menerapkan pembelajaran yang inovatif
4. Peneliti lain diharapkan dapat mengembangkan model pembelajaran yang sejenis dan memperbaiki segala kekurangan penelitian yang sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., Suhardjono. Supardi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aunurrahman. 2010. *Belajar dan Pembelajaran. Cetakan ke-4*. Bandung: Alfabeta.
- Evilianto. 2017. *Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*

Untuk Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Geografi. Jurnal Penelitian Pendidikan. Vol. 20, No. 1, hlm, 11-23.

Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Prenada: Jakarta.

Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Learning: theory, research and practice* (N. Yusron. Terjemahan). London: Allymand Bacon. Buku asli diterbitkan tahun 2005.

Sudjana, Nana. 2010. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY

Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Sutarno, dkk. 2010. *Peningkatan Kemampuan Menulis Laporan Melalui Lodel Pembelajaran Amati Petakan Informasikan Kembangkan (APIK) Bagi Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 2 Semanding Tuban*. Jurnal Pendidikan: J-TEQIP, Tahun 1, Nomor 1, 54-5

